

MAKNA CADAR (NIQAB) BAGI PEREMPUAN MUSLIM DI LINGKUNGAN KAMPUS: INTEGRASI FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER TENTANG PERSEPSI DIRI DAN RESPON SOSIAL

Abdurrohman Sholeh¹, Gathut Hari Permadi², Moh. Jazuli³, Gus Dur⁴
[¹abdurrohmansholeh25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:abdurrohmansholeh25@pasca.alqolam.ac.id), [²gathutharipermadi25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:gathutharipermadi25@pasca.alqolam.ac.id),
[³mohjazuli25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:mohjazuli25@pasca.alqolam.ac.id), [⁴gusdur@alqolam.ac.id](mailto:gusdur@alqolam.ac.id)
Universitas Al Qolam Malang

ABSTRAK

Penggunaan cadar (niqab) di lingkungan kampus keagamaan Islam senantiasa menghadirkan ruang negosiasi simbolik antara dorongan spiritualitas pribadi dan pembacaan sosial oleh civitas akademika. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara komprehensif bagaimana mahasiswi berniqab di Universitas Islam Malang (UNISMA) mengonstruksi persepsi diri serta bagaimana dinamika respon sosial terbentuk dalam ruang akademis, termasuk bagaimana mahasiswi non-niqab mempersepsikan keberadaan rekan mereka yang bercadar. Dengan mengintegrasikan teori Fenomenologi Alfred Schutz dan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, penelitian kualitatif ini mengeksplorasi pengalaman terhayati (*lived experience*), motif sebab (*because-motive*), motif tujuan (*in-order-to motive*), serta proses interaksi simbolik melalui *self-indication* dan *role-taking*. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswi yang terdiri dari 12 mahasiswi berniqab dan 8 mahasiswi non-niqab dari berbagai program studi di UNISMA, serta observasi partisipatif di area kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konstruksi Persepsi Diri mahasiswi berniqab dipengaruhi oleh *because-motive* berupa pengalaman spiritual pencarian jati diri ("*hijrah*") dan refleksi atas kenyamanan fisik di ruang publik, serta *in-order-to motive* sebagai mekanisme kontrol diri moral (*self-control*) dan perlindungan dari pandangan yang tidak diinginkan; (2) Respon Sosial mahasiswi non-niqab terhadap pengguna cadar di UNISMA cenderung akseptatif dan menghargai pilihan personal, meskipun masih ditemukan stereotip awal seperti anggapan eksklusif atau sulit diajak berkomunikasi; (3) Melalui proses *self-indication* dan *role-taking*, mahasiswi berniqab secara aktif memodifikasi tindakan sosial mereka dengan tampil lebih ramah, proaktif, dan komunikatif di kelas maupun organisasi, sementara mahasiswi non-niqab belajar menyesuaikan pola komunikasi dengan membaca simbol-simbol non-verbal alternatif seperti binar mata, intonasi suara, dan gestur tubuh. Penyesuaian simbolik timbal balik ini melahirkan *joint action* berupa tatanan interaksi sosial kampus yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai.

Kata Kunci: Cadar (Niqab), Fenomenologi, Alfred Schutz, Interaksionisme Simbolik, Herbert Blumer, Persepsi Diri, Respon Sosial, Universitas Islam Malang.

ABSTRACT

*The use of the veil (niqab) in Islamic higher education settings always creates a symbolic space of negotiation between personal spiritual motivation and social interpretation by the academic community. This study aims to comprehensively examine how female students wearing the niqab at Universitas Islam Malang (UNISMA) construct their self-perception and how social responses emerge within the academic environment, including how non-niqab female students perceive their veiled peers. By integrating Alfred Schutz's Phenomenology and Herbert Blumer's Symbolic Interactionism, this qualitative study explores lived experience, because-motive, in-order-to motive, and symbolic interaction processes through self-indication and role-taking. Data were collected through in-depth interviews with 20 female students consisting of 12 niqab-wearing and 8 non-niqab students from various study programs at UNISMA, as well as participatory observation on campus. The findings show that: (1) self-perception construction of niqab-wearing students is influenced by because-motive in the form of spiritual experiences of identity seeking ("*hijrah*") and reflections on physical comfort in public spaces, as well as in-order-to motive as a mechanism of moral self-control and protection from unwanted gazes; (2) social responses from non-niqab students toward niqab*

wearers at UNISMA tend to be accepting and respectful of personal choices, although initial stereotypes such as assumptions of exclusivity or communication difficulties still emerge; (3) through self-indication and role-taking, niqab-wearing students actively modify their social actions by appearing friendlier, more proactive, and more communicative in both classroom and organizational settings, while non-niqab students learn to adjust their communication patterns by reading alternative non-verbal symbols such as eye expressions, tone of voice, and body gestures. This mutual symbolic adjustment gives rise to joint action in the form of a harmonious, inclusive, and mutually respectful campus social order.

Keywords: *Niqab, Phenomenology, Alfred Schutz, Symbolic Interactionism, Herbert Blumer, Self-Perception, Social Response, Universitas Islam Malang.*

PENDAHULUAN

Busana keagamaan dan ekspresi identitas di ruang publik senantiasa menjadi ranah kajian sosiologi yang sangat dinamis. Salah satu fenomena sosio-religius yang terus mengundang perhatian di ruang akademis Indonesia adalah pilihan sebagian mahasiswi Muslimah untuk mengenakan cadar atau niqab di lingkungan perguruan tinggi.

Di satu sisi, pemakaian cadar dipahami oleh penggunanya sebagai bentuk kesalehan pribadi (individual piety), wujud kepatuhan pada syariat agama, dan hak atas ekspresi beragama¹. Namun di sisi lain, hadirnya cadar di ruang akademis umum maupun keagamaan sering kali berhadapan dengan beragam pembacaan sosial. Cadar tidak jarang diasosiasikan secara stereotipikal dengan bentuk eksklusivisme, sikap tertutup dari dinamika sosial, hingga pandangan ideologis tertentu².

Fokus penelitian ini mengambil latar di Universitas Islam Malang (UNISMA), sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Kota Malang yang memiliki akar tradisi keagamaan dan kultur pesantren yang sangat kuat. UNISMA memiliki beragam fakultas dan program studi yang tersebar dalam beberapa fakultas, antara lain: Fakultas Agama Islam (Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ahwal Al-Syakhsyiyah/Hukum Keluarga Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab), Fakultas Ekonomi (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Manajemen), Fakultas Hukum (Ilmu Hukum), Fakultas Psikologi (Psikologi), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Pendidikan Matematika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia), serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan lainnya. Keberagaman program studi ini menjadikan UNISMA sebagai ruang pertemuan yang kaya akan dinamika interaksi antarmahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan dan ekspresi keagamaan.

Sebagai institusi keagamaan yang menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademis sekaligus nilai-nilai keislaman, UNISMA menciptakan ruang pertemuan di mana keberagaman ekspresi busana keagamaan hadir dalam kehidupan sehari-hari mulai dari ruang kelas, diskusi ilmiah, kegiatan organisasi kemahasiswaan, hingga area publik kampus seperti kantin dan perpustakaan.

Untuk memperoleh pemahaman ilmiah yang komprehensif, mendalam, dan tidak sekadar berada di permukaan, penelitian ini mengintegrasikan dua pisau analisis teoritis utama dalam sosiologi kualitatif, yaitu Fenomenologi Alfred Schutz dan Interaksionisme

¹ Al-Qurtuby, S. (2020). *Religious Symbolism, Public Space, and Islamic Identity in Indonesia*. London & New York: Routledge.

² Sirry, M. (2020). Conservative Turn in Indonesian Islam: The Case of Face Veiling. *Studia Islamika*, 27(3), 415–442.

Simbolik Herbert Blumer³. Kombinasi kedua teori ini memberikan landasan metodologis yang kokoh: Schutz membantu mengeksplorasi pengalaman terhayati (*lived experience*) serta struktur motif personal individu, sedangkan Blumer membedah bagaimana makna cadar dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dimodifikasi melalui interaksi sosial nyata di kampus.

Secara global, perdebatan mengenai niqab tidak pernah benar-benar reda. Di berbagai negara demokrasi liberal, niqab kerap menjadi objek regulasi dan pembatasan, meskipun suara perempuan pemakainya sendiri jarang menjadi pusat perhatian dalam wacana publik tersebut. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa motivasi utama perempuan mengenakan niqab pada dasarnya bersifat religius dan personal, bukan semata-mata tekanan struktural sebagaimana sering diasumsikan oleh pihak luar.⁴ Fenomena serupa juga ditemukan pada perempuan Muslim di Inggris, yang memaknai busana penutup wajah sebagai bagian dari negosiasi identitas atas perbedaan budaya di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim.⁵

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini memiliki warna tersendiri. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, ruang perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia menjadi salah satu arena penting tempat identitas niqab dinegosiasikan secara intensif. Studi pada mahasiswi berniqab di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta menunjukkan bahwa niqab dimaknai sebagai bentuk kesalehan, kehormatan diri, dan pemberdayaan personal, sekaligus tetap menghadapi risiko stereotip eksklusivitas maupun radikalisme dari lingkungan sekitarnya.⁶ Kajian pada konteks kampus Islam negeri turut menegaskan bahwa stereotip terhadap niqab lebih banyak disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap makna subjektif di balik busana tersebut, ketimbang realitas sikap atau perilaku mahasiswi yang bersangkutan.⁷

Secara teoretis, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan satu kerangka analisis tunggal, baik fenomenologi untuk mengurai pengalaman personal, maupun interaksionisme simbolik untuk membedah dinamika interaksi sosial tanpa mengintegrasikan keduanya secara sistematis. Padahal, identitas beragama seperti niqab tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya ditelaah dari sisi pengalaman batin subjek atau dari sisi respons sosial semata. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai ruang-ruang digital komunitas Muslimah bercadar, proses pembentukan makna keagamaan senantiasa berlangsung dalam jalinan timbal balik antara pengalaman personal dan interaksi komunitas yang melingkupinya.⁸ Demikian pula, kajian tentang tahapan pembentukan identitas keagamaan menegaskan bahwa proses menjadi (*becoming*) seorang Muslim yang taat bersifat naratif dan berkembang melalui interaksi sosial yang berkesinambungan, bukan

³ Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbolic Interactionism and Phenomenology in Contemporary Sociology. *Sociopedia.isa*, 1–17.

⁴ Bakht, N. (2022). Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies. *Religions*, 13(4), 361.

⁵ Dwyer, C. (1999). Veiled Meanings: Young British Muslim Women and the Negotiation of Difference. *Gender, Place and Culture*, 6(1), 5–26.

⁶ Chowdhury, N. A., & Abu Bakar, H. S. (2017). Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 5(1).

⁷ Pasa, M. R. R., & Yaqin, H. (2024). Niqab and Stereotypes: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 128–150.

⁸ Piela, A. (2015). Online Islamic Spaces as Communities of Practice for Female Muslim Converts Who Wear the Niqab. *Hawwa: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 13(3), 363–382.

keputusan tunggal yang statis.⁹ Atas dasar kesenjangan teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah dengan mengintegrasikan Fenomenologi Alfred Schutz dan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer secara simultan dalam satu kerangka analisis. UNISMA dipilih bukan hanya karena kekayaan kultur pesantrennya, melainkan juga karena posisinya sebagai representasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta yang relatif belum banyak diulas dalam literatur akademik dibandingkan kampus-kampus Islam negeri besar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik pada ranah teoretis, yakni model integrasi dua paradigma sosiologi kualitatif, maupun pada ranah praktis, yakni rekomendasi kebijakan inklusi bagi pengelola perguruan tinggi keagamaan Islam.

Lebih jauh, urgensi penelitian ini juga didasari oleh kenyataan bahwa jumlah mahasiswi berniqab di lingkungan PTKIS berbasis pesantren cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sementara panduan akademik maupun kebijakan kelembagaan yang secara eksplisit mengatur pola interaksi dan akomodasi bagi mahasiswi berniqab masih sangat terbatas. Kekosongan ini berpotensi menimbulkan ambiguitas norma, baik bagi mahasiswi berniqab itu sendiri maupun bagi dosen dan rekan mahasiswa yang berinteraksi dengan mereka sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak semata-mata bertujuan mendeskripsikan pengalaman subjektif dan respons sosial secara terpisah, melainkan berupaya menunjukkan bagaimana keduanya saling membentuk secara dialektis dari waktu ke waktu. Pemahaman yang komprehensif atas dialektika ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris bagi pengembangan kebijakan kampus yang lebih inklusif, sekaligus memperkaya khazanah akademik sosiologi agama di Indonesia yang masih relatif jarang mengintegrasikan dua paradigma teoretis besar secara bersamaan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada tiga rumusan masalah utama:

1. Bagaimana konstruksi persepsi diri mahasiswi berniqab di UNISMA jika dianalisis melalui struktur motif Schutzian (because-motive dan in-order-to motive)?
2. Bagaimana bentuk respon sosial serta dinamika interaksi simbolik yang dialami mahasiswi berniqab dalam pertemuan harian dengan dosen dan rekan mahasiswa di kampus?
3. Bagaimana proses interpretasi internal (self-indication) dan penyesuaian peran (role-taking) membentuk tindakan bersama (joint action) yang harmonis antara pengguna niqab dan lingkungan akademis?

KERANGKA TEORI

A. Fenomenologi Alfred Schutz : Dunia Kehidupan dan Struktur Motif

Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz (1899–1959) berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan dunia kehidupan sehari-hari (lifeworld atau Lebenswelt) dan memberikan arti pada pengalaman hidup mereka¹⁰. Schutz menggabungkan fenomenologi murni Husserl dengan konsep verstehen dari Max Weber. Dalam pandangan Schutz, setiap tindakan manusia didorong oleh akumulasi pengetahuan (stock of knowledge) dan dipicu oleh dua jenis motif utama¹¹:

⁹ Peek, L. (2005). *Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity*. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.

¹⁰ Suharto, U., & Wibowo, A. (2025). The Schutzian Phenomenological Approach in Understanding Contemporary Religious Movements. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 17(1), 77–93.

¹¹ Hasan, N., & Wahyudi, A. (2022). *Fenomenologi Keagamaan: Teori, Metode, dan Aplikasi dalam Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

- **Because-Motive (Weil-Motiv / Motif Sebab):** Merupakan motif yang merujuk pada pengalaman masa lalu, latar belakang keagamaan, pengasuhan keluarga, serta peristiwa-peristiwa yang telah dialami subjek sebelum ia mengambil suatu keputusan. Dalam riset ini, because-motive melacak alasan latar belakang mengapa mahasiswi memutuskan untuk mulai mengenakan cadar.
- **In-Order-To Motive (Wozu-Motiv / Motif Tujuan):** Merupakan motif yang berorientasi ke masa depan, berisikan harapan, cita-cita, gambaran ideal, dan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, in-order-to motive menjelaskan apa yang ingin diraih oleh mahasiswi berniqab, baik dalam tataran kualitas spiritualitas maupun pembentukan etika sosial.

B. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer : Tiga Premis dan Joint Action

Herbert Blumer (1969) merumuskan Interaksionisme Simbolik ke dalam tiga premis mendasar yang menjelaskan bagaimana manusia berhubungan dengan dunia sosialnya melalui perantara simbol¹²:

1. Premis Pertama: Manusia bertindak terhadap sesuatu (benda, orang, institusi, atau simbol) berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.
2. Premis Kedua: Makna dari sesuatu tersebut berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan sesamanya.
3. Premis Ketiga: Makna ditangani dan dimodifikasi melalui proses penafsiran (interpretive process) yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi hal-hal yang dijumpainya.

Blumer juga menegaskan bahwa proses interpretasi ini melibatkan dua mekanisme psikologis-sosial yang sangat penting, yaitu self-indication (proses berdialog dengan diri sendiri untuk mempertimbangkan situasi) dan role-taking (kemampuan mengambil peran atau membayangkan sudut pandang orang lain). Sinergi dari proses ini melahirkan joint action, yaitu kolektivitas tindakan yang terharmonisasi di dalam suatu lembaga sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain riset gabungan Fenomenologi-Interaksionis. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menangkap pengalaman subjektif mahasiswi berniqab, sementara interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial di kampus. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami "apa yang mereka rasakan" tetapi juga "bagaimana makna itu dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari"¹³.

Fokus penelitian bertempat di kampus Universitas Islam Malang (UNISMA) , Jawa Timur.

Lokasi ini dipilih secara purposif mengingat kampus ini memiliki karakteristik unik sebagai lembaga tinggi Islam berbasis kultur pesantren dengan dinamika mahasiswi berniqab yang cukup menonjol. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang beragam.

Kriteria Inklusi Informan Utama (Mahasiswi Berniqab):

1. Mahasiswi aktif Universitas Islam Malang dari berbagai program studi
2. Mengenakan cadar secara konsisten di area kampus dengan lama pemakaian bervariasi (ada yang < 3 tahun dan > 3 tahun)
3. Bersedia memberikan keterangan secara jujur dan terbuka

¹² Ritzer, G. (2021). *Sociological Theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

¹³ Azizah, N., & Rahayu, S. (2023). Phenomenological Study on the Lived Experiences of Niqabi Students in Higher Education. *Journal of Islamic Studies and Society*, 11(1), 45–62.

Kriteria Inklusi Informan Pendukung (Mahasiswi Non-Niqab):

1. Mahasiswi aktif Universitas Islam Malang dari berbagai program studi
2. Tidak mengenakan cadar dan memiliki interaksi langsung dengan rekan berniqab di lingkungan kampus
3. Bersedia memberikan keterangan secara jujur dan terbuka

Sebanyak 20 mahasiswi dipilih sebagai informan yang terdiri dari:

- 12 mahasiswi berniqab (informan utama)
- 8 mahasiswi non-niqab (informan pendukung)

Tabel 1. Profil Informan Utama (Mahasiswi Berniqab) Universitas Islam Malang

No	Inisial	Fakultas	Lama Berniqab
1	NM	Agama Islam	< 3 Tahun
2	AR	Agama Islam	3 Tahun
3	KH	Agama Islam	3 Tahun
4	ST	Ekonomi	< 3 Tahun
5	LF	Agama Islam	< 3 Tahun
6	RA	Agama Islam	3 Tahun
7	DI	Agama Islam	< 3 Tahun
8	SN	Agama Islam	< 3 Tahun
9	MA	Ekonomi	3 Tahun
10	FA	FITK	< 3 Tahun
11	IKA	FITK	< 3 Tahun
12	ZN	Psikologi	3 Tahun

Tabel 2. Profil Informan Pendukung (Mahasiswi Non-Niqab) Universitas Islam Malang

No	Inisial	Fakultas	Keterangan Interaksi
1	AL	Agama Islam	Rekan kelas dengan mahasiswi berniqab
2	DN	Ekonomi	Teman organisasi dengan mahasiswi berniqab
3	RR	Agama Islam	Teman diskusi dengan mahasiswi berniqab
4	AS	Agama Islam	Anggota UKM dengan mahasiswi berniqab
5	RM	Agama Islam	Teman kost dengan mahasiswi berniqab
6	YS	Psikologi	Rekan proyek kelompok dengan mahasiswi berniqab
7	NP	FITK	Teman kuliah dengan mahasiswi berniqab
8	FR	Agama Islam	Anggota komunitas kajian dengan mahasiswi berniqab

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik mendasar: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif pasif terhadap pola interaksi sosial di kampus, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti prosedur reduksi fenomenologis (epoche, bracketing, variasi imajinatif) yang diintegrasikan dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Persepsi Diri: Analisis Motif Schutzian

Berdasarkan penggalan data terhadap 12 mahasiswi berniqab di Universitas Islam Malang, ditemukan bahwa konstruksi persepsi diri mereka terbentuk dari jalinan motif sebab (because-motive) dan motif tujuan (in-order-to motive) yang saling melengkapi:

A. Because-Motive (MotifSebab):

- *Pengalaman Pencarian Keagamaan ("Hijrah")* : Seluruh informan menyampaikan bahwa keputusan berniqab diawali oleh pengalaman spiritual personal, seperti mendalami kajian keislaman, pengaruh lingkungan majelis ilmu, atau pembelajaran di pesantren. Pengalaman ini membentuk stock of knowledge baru bahwa menjaga iffah (kehormatan) dan haya' (rasa malu) secara sempurna dapat diwujudkan melalui niqab. Informan KH (lama berniqab > 3 tahun) mengungkapkan: "Saya mulai memakai cadar setelah mengikuti kajian rutin di salah satu majelis taklim di Malang. Saat itu saya merasa ada panggilan batin yang kuat untuk lebih menjaga diri." Sementara informan NM (lama berniqab < 3 tahun) menambahkan: "Proses hijrah saya tidak instan. Butuh waktu hampir dua tahun untuk benar-benar mantap memakai cadar di kampus."¹⁴.
- *Refleksi atas Ketidaknyamanan Fisik dan Psikologis*: Beberapa informan (AR dan ST) mengungkapkan bahwa pengalaman masa lalu mendapat perhatian fisik atau tatapan yang tidak menyenangkan dari lawan jenis saat berada di area umum menjadi pemicu untuk mencari bentuk pakaian yang memberikan perlindungan fisik dan psikologis. Informan AR (lama berniqab > 3 tahun) menyatakan: "Sebelum memakai cadar, saya sering merasa tidak nyaman dengan pandangan-pandangan yang tidak sepatutnya di tempat umum. Cadar memberi saya rasa aman"¹⁵.
- *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pertemanan*: Beberapa informan dengan lama berniqab > 3 tahun (RA dan ZN) mengakui bahwa dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang religius menjadi faktor penting dalam keputusan mereka. Informan RA (lama berniqab 5 tahun) mengatakan: "Keluarga saya sangat mendukung. Bahkan kakak saya juga sudah memakai cadar lebih dulu, jadi saya punya panutan."

B. In-Order-To Motive (Motif Tujuan):

- *Self-Control Mechanism (Kontrol Diri Moral)*: Niqab dimaknai sebagai instrumen pengingat moral yang sangat kuat¹⁶. Informasi dari Informan KH menegaskan: "Ketika memakai cadar, saya merasa ada tanggung jawab besar untuk menjaga nama baik agama. Saya terdorong untuk lebih menjaga tutur kata, emosi, dan sopan santun saat berinteraksi di kampus." Informan ZN (lama berniqab > 3 tahun) menambahkan: "Cadar mengingatkan saya setiap saat bahwa saya adalah seorang Muslimah yang harus menjaga akhlak di mana pun berada."
- *Protective Shield (Benteng Pelindung)*: Cadar bertujuan menciptakan batas tegas di ruang publik untuk meminimalisasi gangguan interaksi interpersonal yang tidak perlu dengan non-mahram. Informan MA (lama berniqab > 3 tahun) menyatakan: "Saya memakai cadar agar pandangan orang tidak sembarangan, dan saya juga jadi lebih fokus pada urusan akademik."
- *Pencapaian Kesalehan Akademis*: Informan ingin membuktikan bahwa cadar bukanlah penghalang untuk mencapai prestasi akademik dan berkontribusi aktif dalam kegiatan perkuliahan. Informan LF (lama berniqab < 3 tahun) mengungkapkan: "Saya ingin menunjukkan bahwa meskipun saya bercadar, saya tetap bisa berprestasi dan aktif di kampus. Saya ikut organisasi dan sering presentasi di kelas."

¹⁴ Nisa, E. F. (2018). Embodied Faith: Face Veiling in Contemporary Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 19(2), 147–165.

¹⁵ Umar, N. (2021). *Fikih Perempuan dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁶ Akmal, M., & Rahmawati, A. (2022). Konstruksi Makna Niqab dalam Dinamika Sosial Kampus Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 115–128.

Perbedaan Persepsi Berdasarkan Lama Berniqab:

Penelitian ini menemukan perbedaan menarik antara informan dengan lama berniqab < 3 tahun dan > 3 tahun. Informan dengan pengalaman berniqab lebih dari 3 tahun cenderung menunjukkan kemantapan identitas yang lebih tinggi, lebih sedikit merasa canggung dalam interaksi sosial, dan lebih percaya diri dalam menegosiasikan makna niqab di lingkungan kampus. Mereka juga memiliki stock of knowledge yang lebih kaya tentang cara menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Sebaliknya, informan dengan lama berniqab kurang dari 3 tahun masih mengalami proses penyesuaian yang lebih intensif, terkadang masih merasakan kegugupan saat berinteraksi dengan orang baru, dan lebih waspada terhadap potensi stereotip negatif.

B. Respon Sosial dan Dinamika Interaksi Simbolik di Kampus

Lingkungan Universitas Islam Malang yang kental dengan budaya keislaman pesantren memberikan warna tersendiri terhadap respon sosial yang diterima oleh mahasiswi berniqab. Berbeda dengan iklim di kampus non-keagamaan yang kadang memperlihatkan resistensi, respon masyarakat akademis di Universitas Islam Malang secara umum tergolong akseptatif, adaptif, dan adil¹⁷.

Dalam ranah akademik, dosen pengampu mata kuliah memperlakukan mahasiswi berniqab secara setara tanpa diskriminasi. Mereka tetap diberikan kesempatan presentasi, bertanya, dan berdiskusi. Dosen yang diwawancarai menyatakan bahwa ukuran utama penilaian akademis adalah keaktifan intelektual dan kualitas tugas, bukan busana yang dikenakan.

Sementara itu, dalam interaksi dengan rekan mahasiswa non-niqab, hambatan awal yang muncul adalah keterbatasan membaca ekspresi wajah (seperti senyum atau mimik muka). Namun, melalui interaksi sosial yang intensif, terjadi proses penyesuaian simbolik. Lawan bicara belajar membaca simbol-simbol substitutif, seperti binar mata, anggukan kepala, nada suara yang ramah, dan intonasi ucapan salam.

C. Proses Interpretasi Internal, Penyesuaian Peran, dan Joint Action

Sesuai dengan premis ketiga Blumer, mahasiswi berniqab tidak secara pasif menerima persepsi publik. Mereka secara aktif melakukan self-indication (dialog internal) dan role-taking (membayangkan perspektif orang lain)¹⁸. Para informan menyadari adanya prasangka umum bahwa wanita berniqab sering dituduh kaku, dingin, atau eksklusif¹⁹.

Untuk menepis stereotip tersebut, para mahasiswi berniqab di Universitas Islam Malang secara sadar mengambil langkah-langkah penyesuaian sosial:

- Menjadi pihak yang lebih dahulu menginisiasi tegur sapa dan ucapan salam (verbal greeting).
- Tampil fleksibel dan terbuka saat berdiskusi kelompok di kelas maupun ruang organisasi.
- Menunjukkan kepedulian sosial kepada rekan-rekan kuliah tanpa membedakan latar belakang busana.

¹⁷ Rahmat, M., & Hasanah, U. (2023). Persepsi Sosial Masyarakat Akademis terhadap Fenomena Niqab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 34–49.

¹⁸ Muzakki, A., & Handayani, T. (2024). Interaksi Sosial dan Konstruksi Identity Mahasiswi Berniqab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(2), 210–227.

¹⁹ Zahra, F., & Hidayat, R. (2024). Negotiating Religious Identity: Phenomenological Study of Niqabi Students in Islamic Higher Education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 89–112.

Matriks Integrasi Fenomenologi Schutz dan Interaksionisme Blumer pada Mahasiswi Berniqab Universitas Islam Malang

Dimensi Teori	Konstruksi Pemaknaan Subjektif	Dinamika Interaksi Real di Kampus
Fenomenologi Schutz: Because-Motive	Pengalaman pencarian spiritual ("hijrah") dan ketidaknyamanan atas pandangan fisik di ruang umum.	Membentuk komitmen dasar dan keberanian personal untuk mengenakan niqab di kampus.
Fenomenologi Schutz: In-Order-To Motive	Keinginan mencapai kesalehan moral, kontrol perilaku, dan perlindungan diri.	Mendorong mahasiswi menjaga etika tutur kata, kesantunan, dan kerapian di area publik.
Interaksionisme Blumer: Role-Taking & Joint Action	Menyadari adanya stereotip eksklusif dan secara aktif berdialog dengan diri sendiri (self-indication).	Menampilkan sikap ramah dan proaktif sehingga tercipta tatanan kampus yang inklusif dan harmonis.

Penyesuaian timbal balik ini menghasilkan apa yang disebut Blumer sebagai Joint Action (Tindakan Bersama). Di Universitas Islam Malang, penggunaan cadar tidak menjadi tembok pemisah sosial, melainkan bagian dari warna dinamika akademis di mana setiap elemen kampus dapat saling menghargai dan bekerjasama secara inklusif.

D. Niqab sebagai Manajemen Kesan dan Strategi Menghadapi Stigma (Perspektif Goffman)

Temuan penelitian ini juga dapat diperkaya melalui perspektif manajemen kesan (impression management) yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Goffman menjelaskan bahwa individu dengan atribut yang berpotensi distigma senantiasa mengelola presentasi dirinya secara aktif agar tetap diterima dalam interaksi sosial sehari-hari.²⁰ Dalam konteks mahasiswi berniqab di Universitas Islam Malang, upaya menjadi pihak yang lebih dahulu menyapa, menampilkan nada suara yang ramah, dan menunjukkan keterbukaan dalam diskusi kelompok dapat dibaca sebagai strategi manajemen kesan untuk menetralisasi potensi stigma yang melekat pada simbol niqab.

Strategi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian terhadap perempuan Muslim di Inggris pascaperistiwa serangan 11 September, yang menunjukkan bahwa perempuan berjilbab dan bercadar secara aktif menegaskan kewajaran dan integritas moral diri mereka sebagai cara meredam stigmatisasi kolektif yang dialamatkan pada komunitas Muslim secara umum.²¹ Demikian pula, kajian representasi sosial terhadap niqab di Eropa menunjukkan bahwa perempuan bercadar tidak pasif menerima citra negatif, melainkan aktif menegosiasikan ulang makna niqab melalui interaksi harian yang konsisten dan performatif.²² Pola ini konsisten dengan prinsip dasar interaksionisme simbolik Blumer, bahwa makna sebuah simbol senantiasa terbuka untuk dinegosiasikan ulang melalui tindakan nyata, bukan sesuatu yang melekat secara tetap pada objeknya.

²⁰ Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

²¹ Ryan, L. (2011). Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People'. *Sociology*, 45(6), 1045–1060.

²² Chapman, C. (2016). Veil as Stigma: Exploring the Role of Representations in Muslim Women's Management of Threatened Social Identity. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 26(4), 354–366.

E. Dialog Temuan dengan Penelitian Terdahulu tentang Niqab di Perguruan Tinggi

Bila dibandingkan dengan penelitian pada mahasiswi berniqab di perguruan tinggi Islam lain, temuan penelitian ini menunjukkan pola yang relatif konvergen. Penelitian mengenai motif keagamaan dan pemberdayaan diri mahasiswi bercadar menegaskan bahwa niqab dimaknai sebagai instrumen kesalehan personal sekaligus bentuk pemberdayaan, bukan sekadar simbol kepatuhan pasif terhadap norma.²³ Sementara itu, kajian pada kampus Islam negeri menunjukkan bahwa stereotip terhadap niqab umumnya terbentuk akibat minimnya interaksi langsung dan pemahaman terhadap motif personal mahasiswi bercadar, sehingga celah pemahaman tersebut cenderung terisi oleh prasangka yang beredar di masyarakat luas.²⁴

Perbedaan menarik justru muncul pada dimensi respons institusional. Sementara sejumlah studi di negara-negara Barat mencatat adanya pembatasan formal maupun informal terhadap niqab di ruang publik dan pendidikan, Universitas Islam Malang sebagai PTKIS berbasis kultur pesantren justru menunjukkan pola akseptasi yang lebih terbuka.²⁵ Kultur keislaman yang menjadi identitas kelembagaan tampaknya berfungsi sebagai bingkai normatif yang mempercepat penerimaan sosial terhadap niqab, alih-alih menjadikannya sebagai anomali yang perlu diatur secara khusus. Temuan ini memperkuat argumen bahwa respons sosial terhadap niqab sangat bergantung pada konteks kelembagaan dan budaya lokal tempat interaksi tersebut berlangsung, bukan semata-mata karakteristik niqab itu sendiri.

F. Trajektori Identitas: Dari Krisis Menuju Kemantapan Diri Berniqab

Proses konstruksi persepsi diri mahasiswi berniqab di Universitas Islam tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui trajektori identitas yang bertahap. Pada mulanya, keputusan berniqab kerap diwarnai oleh keraguan dan pergolakan batin, terutama ketika berhadapan dengan lingkungan yang belum familiar dengan simbol tersebut. Pola trajektori semacam ini sejalan dengan model perkembangan identitas keagamaan yang menekankan bahwa proses menjadi seorang Muslim yang taat berlangsung melalui tahapan naratif: dari krisis atau titik balik, eksplorasi makna, hingga komitmen yang mantap terhadap identitas baru.²⁶

Pada tahap lanjut, mahasiswi berniqab di Universitas Islam menunjukkan kemantapan identitas yang tercermin dari konsistensi mereka mempertahankan niqab meski menghadapi tantangan praktis, seperti keterbatasan komunikasi nonverbal. Kemantapan ini juga terlihat dari kemampuan mereka membangun jejaring dukungan sesama Muslimah bercadar, sebagaimana ditemukan pada komunitas daring perempuan Muslim bercadar yang saling menguatkan melalui berbagi pengalaman dan pengetahuan keagamaan.²⁷ Dukungan komunitas semacam ini turut memperkuat stock of knowledge Schutzian mereka, sehingga keputusan berniqab tidak lagi dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai bagian integral dari jati diri yang telah mapan.

²³ Chowdhury, N. A., & Abu Bakar, H. S. (2017). Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 5(1).

²⁴ Pasa, M. R. R., & Yaqin, H. (2024). Niqab and Stereotypes: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 128–150.

²⁵ Bakht, N. (2022). Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies. *Religions*, 13(4), 361.

²⁶ Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.

²⁷ Piela, A. (2015). Online Islamic Spaces as Communities of Practice for Female Muslim Converts Who Wear the Niqab. *Hawwa: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 13(3), 363–382.

G. Relasi Gender dan Batas Interaksi Non-Mahram di Ruang Akademik

Salah satu dimensi penting yang turut membentuk dinamika interaksi mahasiswa berniqab di ruang akademik adalah pengaturan batas relasi dengan lawan jenis yang bukan mahram. Niqab dalam hal ini berfungsi ganda: di satu sisi sebagai penanda religius, di sisi lain sebagai mekanisme pengelolaan jarak sosial yang sah secara normatif dalam ajaran Islam. Pengaturan batas semacam ini sejatinya bukan bentuk penarikan diri dari interaksi sosial, melainkan strategi selektif dalam menentukan derajat keterbukaan pada konteks tertentu, sejalan dengan temuan bahwa perempuan berjilbab dan bercadar tetap aktif menegosiasikan ruang partisipasi publik tanpa mengorbankan prinsip keagamaan yang mereka yakini.²⁸

Dalam praktiknya, dosen dan rekan mahasiswa non-niqab di Universitas Islam belajar menyesuaikan pola komunikasi ketika berinteraksi dengan mahasiswa berniqab, misalnya dengan lebih mengandalkan komunikasi verbal yang jelas dan formal saat berdiskusi. Penyesuaian dua arah ini menegaskan premis kedua Blumer bahwa makna sebuah simbol, termasuk niqab, senantiasa dihasilkan melalui proses interaksi sosial yang melibatkan seluruh pihak yang terlibat, bukan ditentukan secara sepihak oleh pemakainya maupun oleh lingkungan sosialnya semata.

H. Niqab, Prestasi Akademik, dan Modal Sosial Mahasiswa Berniqab

Data penelitian ini turut mengonfirmasi bahwa niqab bukan penghalang bagi pencapaian akademik. Seluruh informan utama tetap aktif dalam kegiatan perkuliahan, diskusi kelas, maupun organisasi kemahasiswaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa niqab dapat menjadi sumber pemberdayaan personal yang justru mendorong perempuan pemakainya untuk membuktikan kapasitas intelektual dan kontribusi sosial mereka, alih-alih menjadi alasan untuk menarik diri dari ruang publik.²⁹

Modal sosial yang dibangun mahasiswa berniqab melalui interaksi aktif dengan dosen dan rekan sejawat turut berperan penting dalam memperkuat penerimaan sosial di lingkungan kampus. Semakin intensif interaksi yang terjalin, semakin besar pula peluang bagi lingkungan sekitar untuk memahami motif personal di balik keputusan berniqab, sehingga stereotip yang semula melekat berangsur terkikis melalui pengalaman langsung, bukan sekadar asumsi.³⁰

I. Implikasi Teoretis: Sintesis Fenomenologi Schutz dan Interaksionisme Simbolik Blumer

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan relevansi penggabungan Fenomenologi Schutz dan Interaksionisme Simbolik Blumer sebagai kerangka analitis yang saling melengkapi. Fenomenologi Schutz memberikan lensa untuk memahami struktur motif personal di balik keputusan berniqab baik yang berorientasi pada masa lalu (because-motive) maupun masa depan (in-order-to motive) sementara Interaksionisme Simbolik Blumer menjelaskan bagaimana makna niqab tersebut kemudian dinegosiasikan, dipertahankan, dan dimodifikasi dalam interaksi sosial nyata.

Integrasi kedua kerangka ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan penggunaan satu teori tunggal, karena pengalaman terhayati subjek dan

²⁸ Dwyer, C. (1999). Veiled Meanings: Young British Muslim Women and the Negotiation of Difference. *Gender, Place and Culture*, 6(1), 5–26.

²⁹ Chowdhury, N. A., & Abu Bakar, H. S. (2017). Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 5(1).

³⁰ Pasa, M. R. R., & Yaqin, H. (2024). Niqab and Stereotypes: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 128–150.

dinamika interaksi sosial pada dasarnya merupakan dua sisi dari satu proses yang sama, yakni proses konstruksi makna sosial secara berkelanjutan. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas keagamaan bersifat relasional dan senantiasa terbentuk dalam jalinan antara pengalaman batin individu dan tanggapan sosial yang diterimanya dari lingkungan sekitar.³¹ Dengan demikian, model integrasi yang digunakan dalam penelitian ini berpotensi menjadi kerangka analitis alternatif bagi penelitian-penelitian mendatang yang mengkaji fenomena identitas keagamaan serupa di ranah perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya di Indonesia.³²

J. Peran Dosen dan Kebijakan Kampus dalam Mendukung Inklusi Mahasiswi Berniqab

Peran dosen dan pengelola kampus terbukti krusial dalam membentuk iklim inklusif bagi mahasiswi berniqab. Kebijakan informal yang menempatkan keaktifan intelektual sebagai satu-satunya ukuran penilaian akademik, tanpa mengaitkannya dengan busana yang dikenakan, terbukti efektif mencegah munculnya diskriminasi struktural di ruang kelas. Kondisi ini kontras dengan sejumlah konteks demokrasi liberal yang justru menempatkan niqab sebagai objek regulasi formal di ruang pendidikan dan ruang publik, sehingga perempuan pemakainya harus menghadapi hambatan struktural di luar kendali pribadi mereka.³³

Meski respons di Universitas Islam Malang secara umum akseptatif, penelitian ini menemukan bahwa institusi belum memiliki panduan tertulis yang secara eksplisit mengatur akomodasi bagi mahasiswi berniqab, misalnya terkait teknis identifikasi saat ujian atau presentasi. Ketiadaan panduan formal ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian di kemudian hari apabila terjadi pergantian pimpinan atau kebijakan kampus, sehingga penyusunan pedoman inklusi yang lebih terstruktur menjadi rekomendasi penting dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terintegrasi antara Fenomenologi Alfred Schutz dan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Konstruksi persepsi diri mahasiswi berniqab di Universitas Islam Malang dibentuk oleh jalinan *because-motive* (pengalaman spiritual hijrah dan refleksi fisik) serta *in-order-to motive* (kontrol diri moral dan benteng pelindung psikologis).
2. Respon sosial dari civitas akademika Universitas Islam Malang bersifat akseptatif, adil, dan inklusif. Kultur keislaman dan keilmuan pesantren memfasilitasi proses normalisasi simbol niqab tanpa menimbulkan marginalisasi akademik.
3. Melalui mekanisme *self-indication* dan *role-taking*, mahasiswi berniqab secara aktif menampilkan perilaku sosial yang ramah dan adaptif. Upaya ini berhasil mengonstruksi ulang makna niqab dari kesan eksklusif menjadi bagian dari *joint action* yang harmonis di lingkungan kampus.

Disisi lain juga dapat disimpulkan bahwa keberadaan mahasiswi berniqab di Universitas Islam Malang bukan sekadar fenomena busana keagamaan, melainkan merupakan ekspresi identitas, keyakinan, dan pengalaman spiritual yang memiliki makna mendalam bagi para pemakainya. Dalam perspektif Fenomenologi Alfred Schutz, keputusan

³¹ Peek, L. (2005). *Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity*. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.

³² Piela, A. (2015). *Online Islamic Spaces as Communities of Practice for Female Muslim Converts Who Wear the Niqab*. *Hawwa: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 13(3), 363–382.

³³ Bakht, N. (2022). *Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies*. *Religions*, 13(4), 361.

untuk mengenakan niqab tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dibentuk oleh pengalaman hidup, penghayatan keagamaan, serta refleksi personal atas kenyamanan dan keamanan diri di ruang publik. Dengan demikian, niqab bagi para mahasiswi ini merupakan hasil dari *because-motive* yang berakar pada pengalaman masa lalu, seperti proses hijrah, penguatan nilai-nilai religius di lingkungan pesantren, serta pengalaman subjektif terhadap interaksi sosial yang dirasakan kurang nyaman. Di saat yang sama, keputusan tersebut juga didorong oleh *in-order-to motive*, yakni tujuan untuk menjaga kehormatan diri, meningkatkan kontrol moral, membangun kedisiplinan dalam berperilaku, serta memperoleh rasa aman dan tenang dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial di lingkungan kampus.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa niqab memiliki fungsi yang lebih luas dari pada sekadar penutup wajah. Bagi para informan, niqab menjadi simbol komitmen terhadap kesalehan pribadi, alat pengendali diri, sekaligus bentuk perlindungan psikologis yang memberi rasa lebih tenang dalam berinteraksi di ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa makna niqab dibangun dari dalam diri pemakainya melalui pengalaman batin dan pertimbangan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pemakaian niqab tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk keterpaksaan, penarikan diri dari masyarakat, atau simbol eksklusivisme semata. Sebaliknya, niqab justru menjadi medium untuk memperkuat identitas keislaman, menjaga batas-batas relasi sosial tertentu, dan membangun konsistensi antara keyakinan pribadi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi interaksi sosial, penelitian ini menemukan bahwa respon civitas akademika Universitas Islam Malang terhadap mahasiswi berniqab cenderung akseptatif, adil, dan inklusif. Kultur keislaman yang kuat di lingkungan kampus berbasis pesantren menjadi faktor penting yang memudahkan proses penerimaan sosial terhadap simbol niqab. Dalam banyak kasus, mahasiswi berniqab tidak mengalami diskriminasi yang berarti dalam aktivitas akademik, baik dalam perkuliahan, diskusi kelas, organisasi kemahasiswaan, maupun komunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Penilaian akademik lebih ditekankan pada keaktifan, kemampuan berpikir, kualitas tugas, dan kontribusi intelektual, bukan pada penampilan fisik atau pilihan busana keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman sosial yang positif bagi mahasiswi berniqab.

Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada awalnya terdapat sejumlah tantangan dalam interaksi, terutama berkaitan dengan keterbatasan membaca ekspresi wajah dan mimik nonverbal. Akan tetapi, hambatan ini tidak berkembang menjadi konflik sosial yang serius karena adanya proses saling menyesuaikan antara mahasiswi berniqab dan lingkungan sekitarnya. Rekan mahasiswa dan dosen belajar memahami simbol-simbol pengganti ekspresi, seperti intonasi suara, gerak mata, gestur tubuh, dan sikap komunikasi yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Sebaliknya, mahasiswi berniqab juga berusaha menampilkan diri secara lebih ramah, terbuka, komunikatif, dan aktif dalam pergaulan akademik. Proses timbal balik ini menunjukkan bahwa makna sosial niqab dibentuk melalui interaksi, bukan ditentukan secara sepihak oleh pihak pemakai maupun oleh lingkungan.

Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, penelitian ini membuktikan bahwa makna niqab terus dinegosiasikan melalui *self-indication* dan *role-taking*. Para mahasiswi berniqab tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan cara pandang orang lain terhadap simbol yang mereka kenakan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian perilaku agar stereotip negatif seperti anggapan tertutup, kaku, atau eksklusif dapat dikurangi. Dengan tampil lebih aktif dalam percakapan, lebih responsif saat berdiskusi, dan lebih terbuka dalam kerja

kelompok, mereka berhasil mengonstruksi ulang citra niqab menjadi simbol yang selaras dengan kehidupan akademik yang harmonis dan produktif.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengalaman menjadi mahasiswi berniqab merupakan proses identitas yang dinamis. Pada tahap awal, pilihan mengenakan niqab mungkin diiringi oleh keraguan, tantangan sosial, dan kekhawatiran terhadap tanggapan lingkungan. Namun seiring waktu, identitas tersebut semakin matang melalui pengalaman, penguatan spiritual, serta dukungan sosial dari komunitas sekitar. Kemantapan identitas ini menunjukkan bahwa niqab bukan keputusan sesaat, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Karena itu, keberadaan mahasiswi berniqab di kampus justru memperlihatkan kemampuan individu untuk membangun identitas religius yang kokoh sekaligus tetap berpartisipasi aktif dalam ruang publik modern.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan bahwa penggabungan Fenomenologi Alfred Schutz dan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena niqab di lingkungan kampus. Schutz membantu menjelaskan dimensi subjektif dari keputusan mengenakan niqab, sementara Blumer menjelaskan dinamika makna yang muncul dalam interaksi sosial. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, penelitian dapat melihat bahwa pengalaman batin dan respon sosial bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam pembentukan makna sosial. Oleh sebab itu, integrasi dua teori ini layak dipertimbangkan sebagai pendekatan analitis yang relevan untuk mengkaji fenomena identitas keagamaan lain di lingkungan pendidikan tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa kampus perlu terus menjaga iklim akademik yang inklusif, adil, dan bebas diskriminasi terhadap mahasiswa dengan identitas keagamaan yang beragam. Meskipun Universitas Islam Malang telah menunjukkan respon sosial yang cukup positif, tetap diperlukan pedoman kelembagaan yang lebih jelas agar akomodasi terhadap mahasiswi berniqab dapat berlangsung konsisten dan tidak bergantung pada kebijakan personal semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M., & Rahmawati, A. (2022). Konstruksi Makna Niqab dalam Dinamika Sosial Kampus Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 115–128.
- Akmal, M., & Rahmawati, A. (2022). Konstruksi Makna Niqab dalam Dinamika Sosial Kampus Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 115–128.
- Al-Qurtuby, S. (2020). *Religious Symbolism, Public Space, and Islamic Identity in Indonesia*. London & New York: Routledge.
- Al-Qurtuby, S. (2020). *Religious Symbolism, Public Space, and Islamic Identity in Indonesia*. London & New York: Routledge.
- Azizah, N., & Rahayu, S. (2023). Phenomenological Study on the Lived Experiences of Niqabi Students in Higher Education. *Journal of Islamic Studies and Society*, 11(1), 45–62.
- Azizah, N., & Rahayu, S. (2023). Phenomenological Study on the Lived Experiences of Niqabi Students in Higher Education. *Journal of Islamic Studies and Society*, 11(1), 45–62.
- Bakht, N. (2022). Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies. *Religions*, 13(4), 361.
- Bakht, N. (2022). Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies. *Religions*, 13(4), 361.
- Bakht, N. (2022). Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies. *Religions*, 13(4), 361.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbolic Interactionism and Phenomenology in Contemporary Sociology. *Sociopedia.isa*, 1–17.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbolic Interactionism and Phenomenology in Contemporary Sociology. *Sociopedia.isa*, 1–17.

- Chapman, C. (2016). Veil as Stigma: Exploring the Role of Representations in Muslim Women's Management of Threatened Social Identity. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 26(4), 354–366.
- Chowdhury, N. A., & Abu Bakar, H. S. (2017). Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 5(1).
- Chowdhury, N. A., & Abu Bakar, H. S. (2017). Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 5(1).
- Chowdhury, N. A., & Abu Bakar, H. S. (2017). Probing Niqab Wearing as an Islamic Identity, Cultural Piety and Women's Empowerment: A Phenomenological Approach. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 5(1).
- Dwyer, C. (1999). Veiled Meanings: Young British Muslim Women and the Negotiation of Difference. *Gender, Place and Culture*, 6(1), 5–26.
- Dwyer, C. (1999). Veiled Meanings: Young British Muslim Women and the Negotiation of Difference. *Gender, Place and Culture*, 6(1), 5–26.
- Fakhrurroji, M. (2021). Hijrah and the New Identity of Young Muslim Women in Contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 45–68.
- Fakhrurroji, M. (2021). Hijrah and the New Identity of Young Muslim Women in Contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 45–68.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hasan, N., & Wahyudi, A. (2022). *Fenomenologi Keagamaan: Teori, Metode, dan Aplikasi dalam Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, N., & Wahyudi, A. (2022). *Fenomenologi Keagamaan: Teori, Metode, dan Aplikasi dalam Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Muzakki, A., & Handayani, T. (2024). Interaksi Sosial dan Konstruksi Identity Mahasiswi Berniqab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(2), 210–227.
- Muzakki, A., & Handayani, T. (2024). Interaksi Sosial dan Konstruksi Identity Mahasiswi Berniqab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(2), 210–227.
- Nisa, E. F. (2018). Embodied Faith: Face Veiling in Contemporary Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 19(2), 147–165.
- Nisa, E. F. (2018). Embodied Faith: Face Veiling in Contemporary Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 19(2), 147–165.
- Pasa, M. R. R., & Yaqin, H. (2024). Niqab and Stereotypes: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 128–150.
- Pasa, M. R. R., & Yaqin, H. (2024). Niqab and Stereotypes: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 128–150.
- Pasa, M. R. R., & Yaqin, H. (2024). Niqab and Stereotypes: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 128–150.
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215–242.
- Piela, A. (2015). Online Islamic Spaces as Communities of Practice for Female Muslim Converts Who Wear the Niqab. *Hawwa: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 13(3), 363–382.

- Piela, A. (2015). Online Islamic Spaces as Communities of Practice for Female Muslim Converts Who Wear the Niqab. *Hawwa: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 13(3), 363–382.
- Piela, A. (2015). Online Islamic Spaces as Communities of Practice for Female Muslim Converts Who Wear the Niqab. *Hawwa: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, 13(3), 363–382.
- Rahmat, M., & Hasanah, U. (2023). Persepsi Sosial Masyarakat Akademis terhadap Fenomena Niqab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 34–49.
- Rahmat, M., & Hasanah, U. (2023). Persepsi Sosial Masyarakat Akademis terhadap Fenomena Niqab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 34–49.
- Ritzer, G. (2021). *Sociological Theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ritzer, G. (2021). *Sociological Theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ryan, L. (2011). Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People'. *Sociology*, 45(6), 1045–1060.
- Sirry, M. (2020). Conservative Turn in Indonesian Islam: The Case of Face Veiling. *Studia Islamika*, 27(3), 415–442.
- Sirry, M. (2020). Conservative Turn in Indonesian Islam: The Case of Face Veiling. *Studia Islamika*, 27(3), 415–442.
- Suharto, U., & Wibowo, A. (2025). The Schutzian Phenomenological Approach in Understanding Contemporary Religious Movements. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 17(1), 77–93.
- Suharto, U., & Wibowo, A. (2025). The Schutzian Phenomenological Approach in Understanding Contemporary Religious Movements. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 17(1), 77–93.
- Umar, N. (2021). *Fikih Perempuan dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, N. (2021). *Fikih Perempuan dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zahra, F., & Hidayat, R. (2024). Negotiating Religious Identity: Phenomenological Study of Niqabi Students in Islamic Higher Education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 89–112.
- Zahra, F., & Hidayat, R. (2024). Negotiating Religious Identity: Phenomenological Study of Niqabi Students in Islamic Higher Education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 89–112.